

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah (LEKS) telah menunjukkan perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, terutama diawali dengan adanya rekomendasi hasil Loka Karya Ulama tentang Bunga Bank dan Perbankan pada tanggal 18-22 Agustus 1990 di Cisarua Bogor. Di samping adanya dukungan dari pemerintah dan sambutan umat Islam yang luar biasa besarnya, dan berkenaan pula dengan kondisi serta tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia yang memberikan angin segar untuk perkembangan Lembaga-lembaga Ekonomi Keuangan Syariah.

Kondisi Perekonomian Indonesia yang dilanda krisis moneter dimana nilai tukar rupiah terdepresiasi begitu besar terutama tanda-tanda turunnya nilai tukar rupiah tersebut tampak terlihat drastis pada pertengahan tahun 1997. Dampak krisis ini mengakibatkan beberapa Bank Konvensional diantaranya terkena likuidasi, sejumlah bank dibekukan kegiatan operasinya, dan banyak lagi diantaranya yang harus mendapatkan perhatian khusus BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Berbeda halnya dengan Perbankan sistem syariah atau Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah yang tetap eksis bahkan berkembang pesat seperti yang dapat diketahui pada ahir Desember 1998 LEKS selain Bank Muamalah Indonesia telah memiliki 77 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), dan 1957 Baitul Maal wa Tamwil (BMT).

Dari sekian lembaga keuangan syariah ini Baitul Maal wa Tamwil merupakan yang paling pesat perkembangannya, hingga akhir tahun 2001 PINBUK (Pusat Inkubasi Usaha Kecil) sebagai lembaga primer yang melahirkan BMT mendata ada 2938 BMT terdaftar dan 1828 BMT yang melaporkan kegiatannya.

Keberadaan BMT sendiri memiliki peran yang dominan sekali dibanding lembaga syariah lainnya dalam mengenalkan prinsip ekonomi syariah, karena BMT Lembaga Keuangan Syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil dan menengah, keberadaannya yang merupakan representasi masyarakat pengusaha kecil dan menengah diharapkan mampu mengemban misi keislaman dalam menghambat dan menghapuskan merajalelana praktik-praktik rentenir atau lintah darat.

Gejala unik yang terjadi pada Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah (LEKS) dalam hal ini BMT yang begitu pesat pertumbuhannya, di satu sisi menjadi fenomena yang sangat menggembirakan, namun hal ini tentunya bukan berarti lepas dari perhatian dan penilaian, upaya kearah penyempurnaan harus senantiasa digali, kredibilitas sebuah lembaga atau perusahaan bisa benar dikatakan baik harus teruji dari beberapa parameter penilaian dengan menggunakan beberapa acuan alat analisis sesuai standar umum yang ada.

Peran dan kontribusi BMT dalam memobilisasi kegiatan ekonomi umat dengan mengemban misi syariah, tentunya tidak lepas dari bagaimana kepercayaan masyarakat bisa tumbuh dan terus ditingkatkan. Ciri khas BMT

yang jemput mitra sebenarnya merupakan metode yang ampuh dalam menjalin kedekatan, silaturahmi dengan anggotanya dimana dapat membangun image positif bagi syiar BMT itu sendiri. Dari sisi lain BMT harus sadar pula kredibilitas suatu lembaga yang bergerak dalam bidang jasa keuangan secara operasional dapat teruji dan terlihat kuat dan sehatnya menurut acuan teknis perbankan yang berdasarkan standar internasional yang dikaji atas indikator *Capital Assets Management Rentability Likuidity* (CAMEL), sehingga ketakutan terjebak pada bonafiditas fisik (gedung), atau populeritas nama lembaganya. Seperti yang dikatakan Krisna Wijaya (2000, hlm.133) “Bonafiditas seperti itu lebih banyak dijadikan kemasan yang mengecohkan”.

Sehubungan dengan pentingnya analisis terhadap aspek-aspek kinerja keuangan yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan sebuah bank atau lembaga yang bergerak dalam jasa keuangan, maka penulis tertarik untuk menganalisis keadaan finansial dengan tujuan agar dapat diketahui kondisi kesehatan suatu lembaga atau perusahaan yang bergerak dalam jasa keuangan dalam hal ini lembaga keuangan syariah dengan menggunakan metode CAMEL, sehingga judul yang akan ditulis dalam penelitian ini “**ANALISIS KESEHATAN FINANSIAL LEMBAGA EKONOMI KEUANGAN SYARIAH**” (Studi Kasus BMT Rizky Mulia Condong Catur, dan BMT Citra Buana Syariah Stan, Yogyakarta dalam tiga periode tahun 2001-2003).

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dirumuskan menjadi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan finansial BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah selama periode tahun 2001-2003?
2. Bagaimanakah perbandingan tingkat kesehatan finansial antara BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah selama periode tahun 2001-2003?

1.3. Batasan Masalah

Dalam mengukur tingkat kesehatan BMT akan menggunakan surat keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank merupakan tingkat penilaian kesehatan dengan menggunakan 5 faktor yang dinilai, yaitu faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas. Di dalam skripsi ini penulis hanya membatasi penilaian terhadap 4 faktor penilaian, yaitu faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas, faktor likuiditas atau tanpa menyertakan faktor manajemen. Dengan demikian penulis hanya memfokuskan pada penilaian terhadap analisis finansial selama tiga tahun terakhir melalui data yang diperoleh dari laporan keuangan periode 2001 sampai dengan tahun 2003 yang berupa laporan neraca, laporan rugi laba, dan laporan rekening administratif.

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana syariah selama periode tahun 2001-2003.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan finansial dari kedua BMT tersebut selama periode tahun 2001-2003.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak Lembaga Ekonmi Keuangan Syariah dalam hal ini BMT dapat dipergunakan sebagai bahan informasi sekaligus sumbangan pikiran untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tingkat kesehatan lembaga BMT dalam menentukan kebijakan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah lebih khusus BMT dan juga mengetahui mengenai tingkat kesehatannya.
3. Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat yang sangat besar untuk memperbandingkan antara teori yang diperoleh dengan praktik yang ada dan juga menambah wawasan tentang perkembangan Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah.

1.6. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan metode penelitian dengan tahapan dan model penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di BMT (Baitul Mall wa Tamwil) Rizky Mulia, Jalan Nusa Indah No 164 Condong Catur, dan BMT Citra Buana Syariah Stan Maguwoharjo, yang keduanya berada di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus langsung terhadap BMT yang dijadikan obyek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara, Pengumpulan data ini dilakukan oleh penulis dengan bertanya langsung dengan pimpinan dan karyawan BMT berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
- b. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dengan melihat brosur atau dokumen lainnya yang ada di BMT tersebut untuk mendukung bahan penelitian.
- c. Riset Pustaka, Penulis memerlukan juga referensi untuk menunjang kegiatan penelitian dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku literatur yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

4. Data yang Diperlukan

- a. Data Umum, penulisan penelitian ini memerlukan data yang menunjang penelitian dari masing-masing BMT diatas seperti Sejarah berdirinya BMT, visi dan misi BMT, manajemen dan struktur BMT, produk dan jasa BMT.
- b. Data Khusus, karena penelitian ini akan meneliti sejauh mana tingkat kesehatan BMT maka memerlukan data khusus berupa neraca BMT selama periode tahun 2001-2003, laporan laba rugi periode tahun 2001-2003, rekening administratif selama periode 2001-2003, kualitas aktiva produktif selama periode tahun 2001-2003.

5. Analisis Data.

Dari data khusus yang diperoleh penulis akan menganalisis data tersebut dengan berdasarkan SK Direktur Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tahun 1997, adalah dengan menggunakan metode CAMEL . Faktor-faktor yang dinilai dalam metode CAMEL antara lain : Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas. Namun di dalam penelitian ini aspek manajemen tidak disertakan mengingat keterbatasan data yang hanya mencakup data keuangan saja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil kajian pustaka penulis terinspirasi oleh skripsi karya Shinta Ardhini mahasiswa Fakultas Ekonomi UII angkatan 99 yang skripsinya berjudul “ *Analisis Finansial Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL* “, yang telah dinyatakan lulus pada tanggal 10 Oktober 2003.

Dalam penelitiannya Saudara Shinta Ardini menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Konvensional (studi kasus bank BRI periode tahun 1998-2003), dengan menggunakan parameter kesehatan SK Direktur Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan studi kasus yang berbeda, Penulis mencoba menerapkannya pada lembaga ekonomi keuangan berprinsip syariah yaitu Baitul Maal wat Tamwil. Penulis dalam penelitian ini mengambil dua BMT, disamping dianalisis tingkat kesehatan finansial masing-masing BMT, juga melakukan studi perbandingan dari hasil analisis kedua BMT tersebut.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian BMT

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada

usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti; zakat, infaq dan shodaqoh. Sedangkan *Baitul Tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syariah.

Secara kelembagaan BMT didampingi atau didukung oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). PINBUK sebagai lembaga primer karena mengemban misi yang lebih luas, yakni menetaskan usaha kecil. Dalam praktiknya PINBUK menetaskan BMT dan pada gilirannya BMT menetaskan usaha kecil. Keberadaan BMT merupakan representasi dari kehidupan masyarakat dimana BMT itu sendiri berada, dengan jalan ini BMT mampu mengkoordinir kepentingan masyarakat.

2.2.2. Peran dan Komitmen BMT

Setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syariah. Oprasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka timbul muncul untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPR syariah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan oprasionalisasi di daerah.

Disamping itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang hidup serba berkecukupan muncul kekhawatiran akan timbulnya

pengikisan akidah. Pengikisan akidah bukan hanya dipengaruhi aspek syiar Islam tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya aspek ekonomi masyarakat. Oleh karena itu BMT diharapkan mampu berperan lebih aktif didalam memperbaiki kondisi ini.

Dengan keadaan tersebut keberadaan BMT setidaknya mempunyai beberapa peran :

- 1) Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi non syariah. Aktif melakukan sosialisasi ditengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi islami.
- 2) Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasa terhadap usaha-usaha nasabah atau masyarakat umum.
- 3) Melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung rentenir disebabkan rentenir mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan segera. Maka BMT harus mampu melayani masyarakat lebih baik, misalnya; selalu tersedia dana setiap saat, birokrasi yang serhana dan lain sebagainya.
- 4) Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-

langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya; kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan jenis pembiayaan.

BMT mempunyai beberapa komitmen yang harus dijaga supaya konsisten terhadap perannya, komitmen tersebut adalah:

- 1) Menjaga nilai-nilai syariah dalam operasi BMT. Dalam operasinya BMT bertanggung jawab bukan saja terhadap nilai ke-Islaman secara kelembagaan, tetapi juga nilai-nilai ke-Islaman di masyarakat dimana BMT itu berada. Maka setidaknya BMT memiliki majlis taklim atau kelompok pengajian.
- 2) Memperhatikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT tidak menutup mata terhadap masalah nasabahnya, tidak saja dalam aspek ekonomi, tetapi aspek kemasyarakatan nasabah yang lainnya. Maka BMT setidaknya ada biro konsultasi bagi masyarakat bukan hanya berkaitan dengan masalah pendanaan atau pembiayaan tetapi juga masalah kehidupan sehari-hari mereka.
- 3) Meningkatkan profesionalitas BMT dari waktu ke waktu. Tuntutan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menciptakan BMT yang mampu membantu kesulitan ekonomi masyarakat. Maka setia BMT dituntut mampu meningkatkan SDM dengan melalui pendidikan dan pelatihan.

- 4) Ikut terlibat dalam memelihara kesinambungan usaha masyarakat. Keterlibatan BMT di dalam kegiatan ekonomi masyarakat akan membantu konsistensi masyarakat dalam memegang komitmen sebagai seorang nasabah, maka BMT yang bertugas sebagai pengelola zakat, infaq, dan sodaqoh juga harus membantu nasabah yang kesulitan dalam masalah pembayaran kredit.

2.2.3. Prinsip Oprasi BMT

Dalam menjalankan usahanya BMT tidak jauh dengan BPR syariah, yakni menggunakan tiga prinsip :

1) Prinsip bagi hasil

Dengan prinsip ini ada pembagian hasil dari pemberi pinjaman dengan BMT.

- *Al-Mudharabah*, yaitu akad kerjasama usaha antara dua pihak, pihak pertama (sahibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal sedangkan pihak lain sebagai pengelola, keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi rugi ditanggung oleh pemilik modal selama bukan akibat kelalaian si pengelola.
- *Al-Musyarakah*, yaitu akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan

kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

2) Sistem jual beli

Sistem ini merupakan suatu tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen yang diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, dan kemudian bertindak sebagai penjual, dengan menjual barang yang telah dibelinya tersebut dengan ditambah mark-up keuntungan BMT nantinya akan dibagi kepada penyedia dana.

- *Bai' al-Murabahah*, yaitu jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dalam murabahah penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.
- *Bai' as-Salam*, yaitu pembelian barang yang dipisahkan dikemudian hari sementara pembayaran dilakukan dimuka.
- *Bai' al-Istishna*, yaitu kontrak penjualan *mustashmi* (pembeli akhir) dan *shani* (suplier) dalam kontrak ini *shani* menerima perasaan dari *mustashmi*, *shani* lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli *mashnu* (pokok kontrak) menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada *mustashmi*, kedua belah pihak

bersepakat atas harga serta sistem pembayaran apakah dilakukan dimuka, melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.

- *Bai' al-Bitsaman ajil*, yaitu kontrak al-murabahah dimana barang yang diperjualbelikan tersebut diserahkan dengan segera sedang harga atau barang tersebut dibayar dikemudian hari secara angsuran pada praktiknya. Sama dengan murabahah hanya saja kewajiban nasabah dilakukan secara angsuran.

3) Sistem non-profit

Sistem yang sering disebut sebagai pembiayaan kebijakan ini merupakan pembiayaan yang bersifat sosial non komersial. Nasabah cukup mengembalikan pokok pinjamannya saja.

- *Al- Qordhul Hasan*, yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali, dalam literatur *fiqih salaf ush shalih*, *qard* dikategorikan dalam *uqd tathawwui* akad saling saling bantu-membantu dan bukan transaksi komersial.

4) Akad bersyarikat

Akad bersyarikat adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak mengikutsertakan modal (dalam berbagai

bentuk) dengan perjanjian pembagian keuntungan/kerugian yang disepakati.

- *Al-Musyarakah*, yaitu akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dan dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
- *Al-Mudharabah*, yaitu akad kerjasama usaha antara dua pihak, pertama (sahibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lain sebagai pengelola

5) Produk Pembiayaan

Penyediaan uang dan tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya beserta bagi hasil setelah jangka waktu tertentu.

- Pembiayaan al- Murabahah
- Pembiayaan al-Bai' Bitsaman Ajil
- Pembiayaan al-Mudharabah
- Pembiayaan al-Musyarakah.

Untuk meningkatkan peran BMT dalam kehidupan ekonomi masyarakat, maka BMT terbuka untuk menciptakan produk baru.

Tetapi produk tersebut harus memenuhi syarat :

- 1) Sesuai dengan syariat dan disetujui oleh dewan syariah.

- 2) Dapat ditangani oleh sistem operasi BMT bersangkutan.
- 3) Membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

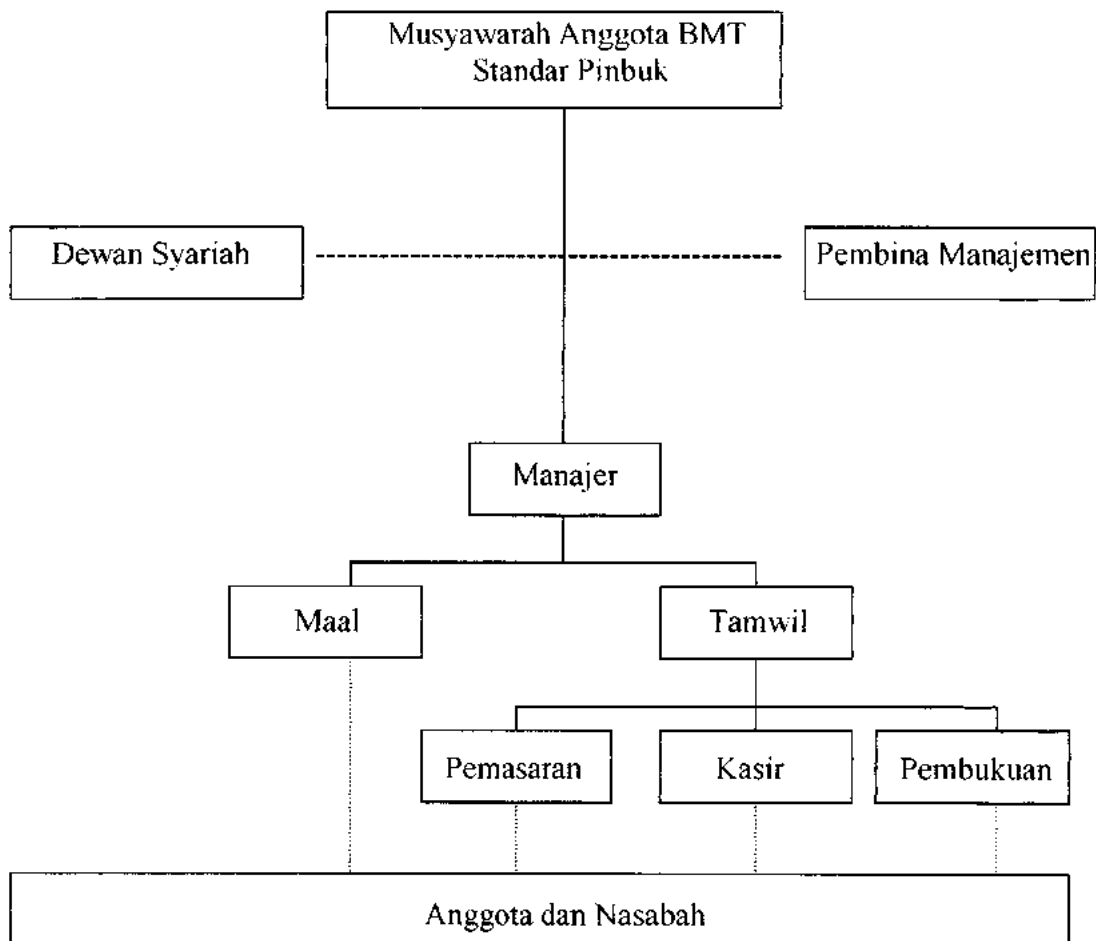
2.2.4. Struktur Organisasi BMT

Untuk memperlancar tugas BMT, maka diperlukan struktur yang mendeskripsikan alur kerja yang harus dilakukan oleh personil yang ada di dalam BMT. Struktur organisasi BMT meliputi; Musyawarah anggota Pemegang Simpanan Pokok, Dewan Syariah, Pembina Manajemen, Manajer, Pemasaran, Kasir dan Pembukuan.

Adapun tugas dan masing-masing struktur di atas adalah sebagai berikut; Musyawarah Anggota Pemegang Simpanan Pokok memegang kekuasaan tertinggi di dalam memutuskan kebijakan-kebijakan makro BMT. Dewan Syariah bertugas mengawasi dan menilai operasionalisasi BMT. Pembina Manajemen, bertugas untuk membina jalannya BMT dalam merealisasikan programnya. Manajer bertugas menjalankan amanah musyawarah anggota BMT dan memimpin BMT dalam merealisasikan programnya. Sedangkan pemasaran bertugas untuk mensosialisasikan dan mengelola produk-produk BMT. Kasir bertugas melayani nasabah dan Pembukuan bertugas melakukan pembukuan atas aset dan omzet BMT.

Bentuk struktur organisasi BMT standar PINBUK dapat di ilustrasikan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1.

Struktur Organisasi BMT Standar PINBUK

Keterangan : _____ Garis Komando

..... Gris koordinasi

2.3. Penilaian tingkat Kesehatan

Dari data khusus yang diperoleh penulis akan menganalisis data tersebut dengan berdasarkan SK Direktur Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tahun 1997, adalah dengan menggunakan metode CAMEL. Faktor-faktor yang dinilai dalam metode CAMEL antara lain :

Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas.

Selanjutnya masing-masing faktor tersebut akan dinilai bobot kreditnya seperti yang tercantum dalam tabel berikut :

Dasar Penilaian Bobot CAMEL

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum	10%
	b. Manajemen resiko	15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset	5%
	b. Rasio biaya oprasional terhadap pendapatan nasional	5%
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar	5%
	b. Rasio kreditterhadap dana yang diterima	5%

Setelah mengetahui nilai bobot kredit dari setiap faktor penilaian, selanjutnya dari setiap faktor-faktor yang dinilai tersebut dicari nilai rasio yang berpengaruh dalam mencari nilai kreditnya :

1. Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan kepada kewajiban modal minimum bank, dalam hal ini CAR yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana dari luar di dalam kegiatan bank/Aktiva Menurut Resiko (ATMR). Semakin besar nilai rasionya maka makin besar pula posisi modal bank tersebut.

Rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (CAR) ditetapkan sebagai berikut:

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari KPMM sebesar 7,9% nilai kredit ditambah 1 dengan minimum 0.

2. Kuantitas Aktiva Produktif (KAP)

Penilaian ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk

menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya baik seluruh / sebagian dari aktiva yang produktif.

a. *Bed Debt Ratio* (BDR)

Aktiva Produktif adalah Penanaman dana Bank baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi administratif

Rumus

$$\text{Bed debt ratio} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut :

- Untuk rasio 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

b. Cadangan Aktiva Produktif

Cadangan Penghapus Aktiva Produktif Diklasifikasikan adalah Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Rumus :

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya :

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif)
- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Penilaian Rentabilitas

Penilaian ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas.

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (ROA)

Rasio digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya :

- Untuk Rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula pendapatan yang diperoleh.

Rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya :

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maximum 100

1. Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan

- a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar (CM):

Kewajiban bersih *Call Money* sisi pasiva dikurangi dengan *Call Money* sisi aktiva, sedangkan yang dimaksud alat likuid adalah Kas, Giro, BI, SBI, SBPU.

Rumus :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Total Alat Likuid}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya :

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maximum 100

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Rumus :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal inti}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya :

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Berdasarkan nilai kredit dari perhitungan dari perhitungan faktor-faktor yang dinilai, yaitu aspek permodalan, Kualitas Aktiva, Rentabilitas, dan Likuiditas maka ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

Nilai Kredit	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,5 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,5	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Data Umum BMT Rizky Mulia

3.1.1. Sejarah Berdirinya BMT Rizky Mulia

Maraknya pertumbuhan *Baitul Mall Wat Tamwil* (BMT) sebagai intitusi keuangan alternatif bagi umat Islam, khususnya bagi sektor usaha kecil dan menengah masih perlu diiringi peningkatan pengelola. Disadari sepenuhnya upaya untuk menumbuh kembangkan BMT menjadi suatu motivasi tersendiri bagi sebagian umat yang peduli berdirinya Lembaga Keuangan yang berprinsip syariah.

Pada sekitar bulan November 1995, Yayasan Keluarga Alumni Jamaah Salahudin UGM (Kajasa) mempunyai inisiatif untuk mendirikan lembaga keuangan yang dapat dijalankan masyarakat ekonomi menengah kebawah kemudian mengajak yayasan lainnya seperti Yayasan Karya Umat Islam Minomartani dan Yayasan At-Taqwa untuk bertukar pikiran tentang ide pendirian lembaga keuangan teraebut.

Menindaklanjuti pertemuan dan rencana di atas, akhirnya yayasan yang bekerjasama itu membentuk pengurus sementara untuk menyusun proposal untuk pendirian BMT Rizky Mulia yang akan diajukan ke Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). Untuk memenuhi persyaratan berupa modal, pengurus mencari para pengusaha

untuk menginvestasikan dananya sebagai penyertaan modal hingga mencapai izin oprasional No. 1201001/PINBUK/IX/1996.

Pertama kali BMT ini berperan sebagai kelompok swadaya masyarakat (KSM), kemudian telah mendapat pengakuan dari Bank Indonesia (BI) berubah peran sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mendukung program hubungan bank dengan kelompok swadaya masyarakat yang dikelola oleh BI (PHBK-BI). Dimana telah dikukuhkan dengan piagam kerja sama Direktorat BI dengan ketua PINBUK 27 September 1999.

Sekitar awal tahun 2002 BMT Rizky Mulia resmi mendapat izin usaha berbadan hukum koperasi yang berlokasi di Jalan Nusa Indah No. 164 Condong Catur, Dcpok, Sleman, Yogyakarta. yang sebelumnya BMT Rizky Mulia ini berlokasi di Jalan Arwana No. 23 Minomartani, Sleman, Yogyakarta.

BMT Rizky Mulia pada awal berdirinya memiliki modal awal sebesar Rp 20.000.000,00 yang berasal dari para pemegang saham. Perusahaan mengeluarkan sahamnya sebanyak 200 lembar bernilai Rp 100.000,00/lembar. Para pemegang saham mendapatkan pendapatan deviden selain pendapatan pokok hasil usahanya.

Dalam menjalankan usahanya BMT Rizky Mulia melakukan kerja sama dengan pihak lain sebagai rekanan, saat ini yang menjadi mitra kerja adalah perusahaan yang mengekspor kerajinan keluar negeri, dalam hal ini manajemen BMT bekerjasama dengan Primagama Group,

sedangkan dalam hal likuidasi BMT bekerja sama dengan BMT Formes (Forum Mitra Ekonomi Syariah) dan GIM (Gladi Islami Mandiri)

3.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan BMT Rizky Mulia.

3.1.2.1. Visi BMT Rizky Mulia

Visi dari BMT Rizky Mulia adalah mengembangkan ekonomi umat dan membebaskan umat dari riba.

3.1.2.2. Misi BMT Rizky Mulia

Usaha yang dilakukan untuk mewujudkan visi BMT Rizky Mulia diantaranya adalah :

- (1) Pengkajian dan penelitian terhadap produk-produk BMT
- (2) Menyusun program kerja (*planing*) dan petunjuk pengarahannya
- (3) Mengumpulkan dan menyalurkan dana
- (4) Pengawasan (*controlling*).
- (5) Evaluasi.

3.1.2.3. Tujuan didirikan BMT Rizky Mulia

- (1) Meningkatkan dan mengembangkan ekonomi umat.
- (2) Membebaskan umat/pedagang/pengusaha kecil dari bunga dan rentenir.
- (3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha kecil.

Untuk mencapai tujuan tersebut produk-produk BMT difokuskan pada pembiayaan usaha kecil dengan syarat yang

mudah, dimana tidak memberatkan anggota tanpa melupakan faktor keuntungan.

3.1.3 Kelembagaan di BMT Rizky Mulia

3.1.3.1. Kepengurusan BMT Rizky Mulia

Susunan Dewan Pengurus periode tahun 2002-2004 sebagai berikut :

Ketua : Dr. Edy Meiyanto, Msi. Apt.

Sekretaris : Ir. H. Winoto Soekarno, MM.

Bendahara : Diana Astuti Lukitaningtyas, SP.

Susunan dewan pengawas Periode tahun 2002-2004 adalah sebagai berikut :

Ketua : Dr. H. Ahmad Purnomo, Apt.

Anggota : Drs. H. Agus Ilham Sudrajat.

Drs. H. Asfahani, MM

Drs. H. A. Mathori.

3.1.3.2. Pengelola BMT Rizky Mulia

Susunan Pengelolanya adalah sebagai berikut :

Kantor 1. Condong Catur :

Manajer : Suyudi, SE

Teller : Restiani Sarifah, A.Md.

Kuangan dan Adm : Is Dwi Setyowati, SEI

Pemasran : Failodri Purnomo, SE.

M. Masbukin, SII.

Kantor II. JL. Godean :

Teller : Heni Zalika, SE

Pemasaran : Umi Faricha, SE.

Harjanto, STP.

Kantor III. Minomartani :

Teller : Nur Chusainatun, S,Si

Pemasran : Doni Priasani, SE.

3.1.4. Jenis Produk BMT Rizky Mulia

3.1.4.1. Produk Penghimpunan Dana

(1) Simpanan Wadiah Umum

Adalah simpanan yang setoran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dan mendapat bonus yang disesuaikan dengan besarnya pendapatan BMT Rizky Mulia.

(2) Simpanan Wadiah Amanah

Adalah simpanan murni tanpa imbalan dan bonus.

(3) Simpanan Mudharabah.

Adalah simpanan yang setoran dan penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang disepakati oleh BMT Rizky Mulia dan nasabah pada saat akad dan

penerimaan simpanan dalam hal ini adalah BMT Rizky Mulia yang diberi wewenang untuk menggunakan dana tersebut dalam pembiayaan yang menguntungkan dan menyimpan akan mendapat bagi hasil berdasarkan nisbah yang disepakati.

(4) Simpanan Pendidikan

Adalah simpanan yang dipersiapkan untuk kepentingan pendidikan dan mendapat hasil tertentu.

(5) Simpanan Qurban

Adalah simpanan yang dipersiapkan untuk membeli hewan Qurban.pada hari raya Idul Adha.

(6) Simpanan Walimah

Adalah simpanan yang dipersiapkan untuk *walimatul ursy*

(7) Simpanan Haji

Adalah simpanan yang dipersiapkan untuk membayar ongkos haji.

(8) Simpanan Lain-lain.

Adalah simpanan dalam bentuk kepentingan perumahan, aqiqah, dan khitanan.

3.1.4.2. Produk Penyaluran Dana

(1) . Pembiayaan Mudharabah

Adalah suatu perjanjian antara dua pihak, dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan dana 100% sebagai modal kepada pihak kedua sebagai pengelola dana (*Mudharib*). Pembagian keuntungan sesuai dengan nisbah yang disepakati oleh shahibul maal dan mudharib, bila terjadi kerugian maka ditanggung oleh shahibul maal.

(2) . Pembiayaan Musyarakah.

Adalah suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih dalam suatu usah dimana masing-masing pihak berhak atas segala keuntungan dan untuk mengembalikan modal saat jatuh tempo dan hanya dikenakan biaya administrasi.

(3) . Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA)

Adalah pembiayaan dengan konsep jual beli barang dan pembiayaan secara berangsur.

(4) . Pembiayaan Murabahah.

Adalah perjanjian pembiayaan dimana pihak bank memberikan barang yang dibutuhkan oleh nasabah untuk modal kerja atau investasi. Nasabah akan membayar harga barang tersebut ditambah mark-up yang telah disepakati pada saat jatuh tempo.

(5) . Ijarah.

Adalah perjanjian sewa oleh BMT ke anggota, bentuk/tempat dari obyek sewa sesuai kebutuhan dan BMT memperoleh jasa penyewaan. Sistem pembayaran tunda atau angsur.

(6) . Pembiayaan Qordul Hasan.

Adalah merupakan pembiayaan yang bersifat sosial. Nasabah tidak dibebani mark-up atau nisbah dan penerima modal cukup mengembalikan pokoknya.

3.1.4.3. Produk-produk lain

Selain produk-produk yang telah disebutkan di atas BMT Rizky Mulia juga melayani pembayaran listrik, telepon, dan air dengan memungut biaya pelayanan kepada anggota.

3.2. Data Khusus BMT Rizky Mulia

Data khusus BMT Rizky Mulia terdiri dari Laporan Neraca Periode tahun 2001-2003, Laporan Rugi Laba Periode tahun 2001-2003, Kualitas Aktiva Produktif periode tahun 2001-2003, dan Rekening Administratif periode tahun 2001-2003, dimana datanya terlampir (dalam lampiran).

3.3. Data Umum BMT Citra Buana Syariah

3.3.1 Sejarah Berdirinya BMT Citra Buana Syariah.

Baitul Mall Wa Tamwill (BMT) dalam era reformasi perkembangannya begitu pesat, dan keberadaannya yang merupakan lembaga ekonomi keuangan syariah menjadi alternatif bagi pembangunan perekonomian masyarakat kecil yang memberikan fasilitas secara prinsip syariah.

Melihat perkembangan tersebut, maka Dewan Ekonomi Ansor-Fatayat NU Cabang Kabupaten Sleman yang tercermin melalui KSM Citra Buana Syariah Mandiri pada kuartal terakhir 2000 berusaha merintis BMT yang selanjutnya diberi nama BMT Citra Buana Syariah (BMT CBS). Dalam perkembangannya BMT Citra Buana Syariah melegalkan diri dalam bentuk Koperasi Serba Usaha Citra Buana Syariah.

BMT CBS secara resmi didirikan pada tanggal 1 Oktober 2000 dan berkantor di pasar Stan. Dengan bantuan dari pihak-pihak seperti GP. Ansor dan Fatayat NU Cabang Kabupaten Sleman, Dir. Primagama Group, BMT Mitra Usaha Insani, BMT Mandiri dan dukungan besar kepala Desa Maguwoharjo berdirilah BMT CBS Stan.

Melalui bantuan kerja sama dan pembinaan dari Dinas Koperasi Kabupaten Sleman, maka pada tahun 2001 BMT CBS Stan sudah resmi secara badan hukum sebagai KSU dengan nomor badan hukum 149/BH/DK/IV/2001. Dengan telah berbadan hukum BMT CBS diharapkan dapat segera melaksanakan misi sosial dan misi bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip perekonomian syariah.

3.3.2. Visi, Misi, dan Tujuan BMT Citra Buana Syariah

3.3.2.1. Visi BMT Citra Buana Syariah.

Menjadi lembaga alternatif dalam membangun perekonomian masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

3.3.2.2. Misi BMT Citra Buana Syariah.

- (1). Meningkatkan dan mengembangkan ekonomi umat.
- (2). Menjadi lembaga alternatif masyarakat dalam bertransaksi yang bebas riba.
- (3). Membangun kegiatan usaha kecil menengah dalam menyokong perekonomian umat.

3.3.2.3. Tujuan BMT Citra Buana Syariah.

Keberadaan BMT Citra Buana Syariah memiliki tujuan ingin membantu masyarakat kecil dan menengah untuk mengembangkan usahanya, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dan melindunginya dari paktek-praktek rentenir.

3.3.3. Kelembagaan BMT Citra Buana Syariah.

3.3.3.1. Kepengurusan BMT Citra Buana Syariah

(1). Badan Pengawas

Ketua : Drs. HM. Sularno. MA

Sekretaris : Drs. Sidik Pramono

Anggota : Drs. Edi Susanto.

(2). Pengurus

Ketua : Drs. Komrul Huda

Sekretaris : Nurhadi Budi Yuwono, SH

Bendahara : Anik Budiastuti A.Md.

3.3.3.2. Pengelola BMT Citra Buana Syariah.

Susunan pengelola BMT Citra Buana Syariah Stan sebagai berikut :

Manajer Umum/ ketua BMT CBS : Mulyono,SE

Manajer Pemasaran/Ket. Baitul Mali : Sudarno, SE

Manajer Pembiayaan : Sidiq Heri Wiyana

Kabag Pembukuan : Anik Budiastuti A.Md.

Kasir/ Pelayan Anggota : Suryanti.

3.3.4. Jenis Produk BMT Citra Buana Syariah.

Produk-produk BMT Citra Buana Syariah ada beberapa macam sebagai berikut :

3.3.4.1. Produk Simpanan

(1). Simpanan Amanah

Adalah rekening khusus untuk setoran zakat, infak, sodakoh, hibah, dan wakaf. Manfaat dari simpanan ini adalah untuk disalurkan sebesar 75% dalam bentuk pembiayaan Al-Qordul hasan yaitu pinjaman kebijakan untuk usaha produktif bagi yang berhak (asnaf), 25% disalurkan dalam bentuk konsumtif seperti sumbangan pembangunan masjid, beasiswa dan sumbangan sosial.

(2). Simpanan Wadiah

Terdiri dari berbagai macam yaitu: simpanan haji, simpanan qurban, simpanan pendidikan, simpanan idul fitri, simpanan wisata , dan simpanan umum.

(3). Simpanan Mudhorobah

a. Simpanan Buana

Adalah simpanan umum dalam bentuk mudhorobah dengan sistem bagi hasil yang ditetapkan bersama. Manfaat sama seperti simpanan wadiah ditambah dapat dipakai untuk jaminan pembiayaan.

b. Simapanan Buana Berjangka

Adalah simpanan berjangka dalam bentuk mudhorobah yang penarikannya sesuai dengan kesepakatan awal. Mmanfaat sama seperti simpanan Wadiah, hanya saja dalam pemabagian bagi hasil telah ditentukan yaitu 3 bulan =3%, 6 bulan = 12%, 12 bulan = 13 %.

3.3.4.2. Produk Pembiayaan

(1).Mudjorobah

Yaitu digunakan untuk membiayai seluruh modal yang diperlukan nasabah. Keuntungan sebagian diberikan kepada BMT menurut akad yang disepakati.

(2). Musyarokah

Yaitu pembiayaan yang dilakukan untuk membiayai sebagian modal yang diperlukan nasabah. Keuntungan sebagian diberikan kepada BMT menurut akad yang disepakati.

(3). Murobahah

Yaitu transaksi jual beli kebutuhan nasabah dengan pembayaran tangguh, BMT memperoleh mark-up dari harga yang diberi nasabah.

(4). Bai' ubitsaman Ajil

Yaitu transaksi jual beli kebutuhan nasabah dengan pembayaran angsuran, BMT mendapatkan mark-up dari nasabah.

(5). Al-Qorddhul hasan

Yaitu pembiayaan untuk usaha produktif, nasabah hanya berkewajiban mengembalikan pinjaman sebesar pokok pinjaman.

3.4. Data Khusus BMT Citra Buana Syariah.

Data Khusus BMT Citra Buana Syariah yang terdiri dari Neraca Periode tahun 2001-2003, Laporan Rugi Laba Periode tahun 2001-2003, Rekening Administratif Periode tahun 2001-2003, dan laporan Kualitas Aktiva Produktif tahun 2001-2003 datanya terlampir (dalam lampiran).

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis terhadap aspek kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan sebuah lembaga keuangan menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini, maka dalam Bab IV ini akan dianalisis beberapa aspek tingkat kinerja keuangan BMT ini seperti aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas, dimana aspek-aspek tadi biasa disingkat dengan istilah CAMEL

Metode CAMEL mengacu pada SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank. Namun di dalam penelitian ini aspek manajemen tidak disertakan mengingat keterbatasan data yang hanya mencakup data keuangan saja.

Penilaian yang dimaksud pada Surat Keputusan di atas, menekankan pada analisis kualitatif terhadap aspek-aspek yang saling berkaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Dimana dalam pelaksanaan penilaian aspek-aspek yang dimaksud akan diberikan nilai kredit mulai dari 0 hingga 100, selanjutnya nilai kredit tersebut akan dikalikan dengan bobot presentase CAMEL secara keseluruhan, dimana nilai CAMEL tersebut akan menentukan suatu bank atau dalam hal ini BMT golongan predikatnya yang terdiri dari golongan predikat “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat”, dan “Tidak Sehat”.

4.1 Penilaian Faktor Permodalan.

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada kewajiban modal minimum, dimana besarnya jumlah CAR (Capital Adquacy Ratio) yang ditetapkan Bank Indonesia adalah sebesar 8%. CAR merupakan rasio yang memeperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko yang terdiri dari penyediaan kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping dana pelengkap lainnya.

Untuk mencari CAR adalah dengan cara membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, sedangkan cara perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko terdiri atas jumlah ATMR yang berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan begitu juga ATMR yang didapat pada pos rekening administrasi dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio CAR adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) ditetapkan sebagai berikut :

- Pemenuhan CAR sebesar 8% diberikan predikat “sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan CAR sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.

- Pemenuhan CAR kurang dari 8 % sampai dengan jumlah 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan CAR sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Setelah nilai kreditnya diketahui lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal (CAR) adalah 25 %. Berikut ini perhitungan CAR pada dua BMT yang menjadi objek dari penelitian ini yang dihitung dari tiga periode tahun 2001-2002.

Tabel 4.1

Perhitungan CAR
BMT. RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

Tahun	2001	2002	2003
a. Modal BMT	20.125.453,38	71.380.114,29	98.211.400,23
b. ATMR	419.574.318,51	698.153.995,00	1.213.488.225,00
c. CAR (a/b) x 100%	4,79%	10,22%	8,69%
d. Nilai Kredit (c-8%)/0,1% + 81 ; 65 dikurangi (7,9%-c)/0,1%	34	100	88
e. Nilai Camel (d x 25 %)	8,5	25	22

Perhitungan terlampir (Lampiran I, II, dan III halaman 81-83)

Berdasarkan Perhitungan nilai CAR pada BMT. Rizky Mulia dari tahun 2001-2003 maka dapat diketahui nilai CAR terkecil yaitu jatuh pada tahun 2001, dimana masih belum memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPKMM), sangat jauh dari yang ditentukan yaitu sebesar 8%. Pada tahun 2001 BMT dikatakan kurang sehat dilihat dari aspek permodalan

dikarenakan masih kekurangan modal sebanyak Rp. 13.440.492,1 yang merupakan selisih antara jumlah modal BMT Rp. 20.125.453,38 dengan modal minimum Rp. 33.565.945,48 namun untuk tahun berikutnya yaitu tahun 2002 dan 2003 BMT Rzky Mulia bisa memenuhi kecukupan modalnya melebihi KPPM sebesar 8%, dimana nilai yang tertinggi pada tahun 2002 sebesar 10,22%, dan pada tahun 2003 turun menjadi 8,69 % namun tetap di atas KPPM.

Tabel 4.2

Perhitungan CAR
BMT. CTRA BUANA SYARIAH
Tahun 2001-2003

Tahun	2001	2002	2003
a. Modal BMT	10.731.536,06	11.736.068,25	5.423.444,31
b. ATMR	82.976.765,00	143.872.220,00	139.544.345,00
c. CAR (a/b) x 100%	12,93%	8.16%	3,88%
d. Nilai Kredit (c-8%)/0,1% +81 ; 65 dikurangi (7,9%-c)/0,1%	100	82,6	24,8
e. Nilai Camel (d x 25 %)	25	20,65	6,2

Perhitungan terlampir (Lampiran IV, V, VI halaman 84-86)

Berbeda halnya dengan BMT. Rizky Mulia, BMT Citra Buana Syariah justru pada tahun 2001 memperoleh rasio CAR yang paling tinggi dibanding tahun-tahun sesudahnya yaitu sebesar 12,93 %, berarti mencapai batas maksimal nilai kredit untuk katagori “sehat” pada aspek permodalan. Pada dua periode tahun sesudahnya yaitu tahun 2001 BMT Citra Buana Syariah tetap berada dalam katagori sehat walau secara rasio CAR menurun rasio

CAR menjadi 8,16 % , dan untuk tahun 2003 mengalami penurunan yang sangat drastis masuk kedalam katagori tidak sehat, hal ini akibat modal yang minim karena mengalami kerugian usaha pada tahun sebelumnya dan tahun berjalan yang mengurangi modal yang disetor .

Setelah melihat hasil yang tertera dari 2 tabel Mengenai rasio CAR BMT. Rizky Mulia dan BMT. Citra Buana Syariah maka berikut uraian analisis penulis dalam setiap tahunnya :

(1). Analisis CAR Tahun 2001

Seperti yang telah tertera dalam tabel di atas BMT. Rizky Mulia pada tahun ini CAR yang dicapai adalah 4,79%, jauh dari Rasio batas minimal kecukupan modal sebesar 8 %. Pada tahun ini BMT Rizky Mulia dikategorikan “tidak sehat” secara aspek permodalan, karena pada tahun ini masih kekurangan modal untuk menutupi aktiva yang mengandung risiko, kekurangan modal sebesar Rp13.440.492,1 disebabkan Rugi tahun lalu sebesar Rp. 13.533.731,64 yang cukup mempengaruhi jumlah modal inti, disamping jumlah ATMR sebesar Rp.419.574.318,51 mempengaruhi rasio antara perbandingan modal dan ATMR.

Untuk BMT Citra Buana Syariah pada tahun ini mencapai rasio CAR yang jauh dari batas minimum yaitu rasionya sebesar 12,93 % maka dikategorikan “Sehat” dengan poin kredit sebesar 100 sehingga memperoleh nilai CAMEL maksimal sebesar 25.

Kelebihan modal pada BMT Citra Buana Syariah dikarenakan tahun 2001 merupakan tahun pertama kalinya perusahaan ini berdiri atau melakukan usahanya dalam jasa keuangan syariah, sehingga tidak ada catatan rugi tahun lalu, walaupun mendapat kerugian tahun berjalan sebesar Rp. 4.615.673,50 namun tidak berpengaruh besar pada rasio kecukupan modal karena jumlah ATMR BMT pada tahun pertama beroperasi ini tidak besar malah justru mengakibatkan sangat berlebihnya modal 4,3 % dari batas CAR sebesar 8 %.

(2). Analisis CAR Tahun 2002

Pada tahun 2002 BMT Rizky Mulia mengalami kenaikan yang dimana tahun ini CAR mencapai 10,22% dibanding tahun sebelumnya, dan melebihi dari batas CAR yang ditentukan. Keberhasilan menaikkan rasio modal ini disebabkan keberhasilan BMT memperoleh laba keuntungan dari pendapatan usahanya, dimana 50 % dari laba sebenarnya akan menambah modal inti, dan tidak adanya kerugian pada tahun sebelumnya yang akan mengurangi modal dengan bobot 100 %. Pada tahun ini BMT Rizky Mulia aspek permodalannya masih berpredikat sehat.

Sementara untuk BMT Citra Buana Syariah walaupun masih dalam katagori "sehat", namun telah mengalami penurunan dari rasio CAR 12,93 % menjadi 8,16 %. Penurunan rasio ini diakibatkan rugi tahun lalu dan rugi tahun berjalan, meskipun ada kenaikan untuk modal yang disetor tetapi tidak ada perubahan yang besar pada jumlah modal

dengan tahun sebelumnya, dimana dapat dilihat besarnya modal inti tahun sebelumnya 2001 dan tahun ini 2002 masing-masing Rp.9.694.326,50 dan Rp. 9.937.665,50 dimana tentunya hanya merubah sedikit saja modal inti, sedangkan Jumlah ATMR mengalami penambahan akibat pengembangan usaha BMT.

(3). Analisis CAR Tahun 2003

Untuk tahun 2003 kedua BMT mengalami penurunan rasio kembali, yang drastis penurunannya adalah BMT Citra Buana Syariah sehingga untuk tahun ini BMT Citra Buana Syariah Predikat Menjadi “Kurang Sehat”. Penurunan yang sangat tajam kembali karena BMT Citra Buana Syariah belum juga menghasilkan laba usaha yang menjadi faktor tidak adanya penambahan modal inti dari pendapatan sisa hasil usahannya. BMT Rizky Mulia mengalami Penurunan walau demikian modal masih melebihi KPPM dan masih berpredikat “sehat”.

4.2. Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif.

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank atau lembaga keuangan dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh ditariknya sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Penilaian terhadap faktor kualitas Aktiva Produktif berdasar pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau istilah lainnya Bad Debt Ratio (BDR).
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk atau rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD).

4.2.1. Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasi terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio)

Bad Debt Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan Kualitas Aktiva Produktif bank dengan membentuk dan menyisihkan Aktiva Produktif yang diklasifikasi berdasarkan kolektibilitasnya, diharapkan dapat mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimannya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan rasio yang diperoleh, maka semakin rendah rasionya berarti bank dalam mengelola Aktiva Produktifnya semakin baik, karena Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan jauh lebih kecil dari Aktiva Produktif yang ada.

Berdasarkan SK Dir BI No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, kategori kolektibilitas aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus (dapersus)
- 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.

- 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Sedangkan Aktiva Produktif meliputi :

- Kredit yang diberikan bank.
- Surat-surat berharga
- Penyertaan Saham.
- Penempatan dana antar bank.
- Transaksi rekening administratif

Adapun pos-pos di atas tentunya akan disesuaikan dengan pos-pos yang didapat dari data khusus Baitul Mall wa Tamwil. Adapun Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Bed Debt Ratio (BDR) adalah :

$$\text{Bed debt ratio} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut :

- Untuk rasio 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah nilai kreditnya diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk Bad Debt Ratio (BDR) adalah 25%.

Berikut adalah perhitungan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*)

BMT Rizky Mulia dan BMT. Citra Buana Syariah beserta nilai kredit dan CAMEL.

Tabel 4.3

Perhitungan Bad Debt Ratio
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. Aktiva Produktif Diklasifikasikan	12.335.441,18	17.127.209,69	32.098.802,21
b. Total Aktiva Produktif	312.515.825,50	456.081.716,00	768.293.000,00
c. BDR (a/b)x100%	3,95 %	3,76 %	4,18 %
d. nilai kredit (15,5%-c)/0,15%x1	77	78	75,4
e. nilai CAMEL (d x 25 %)	19,25	19,50	18,85

Perhitungan terlampir (Lampiran VII, VIII, IX halaman 87-89)

Tabel 4.4

Perhitungan Bad Debt Ratio
BMT CITRA BUANA SYARIAH
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. Aktiva Produktif Diklasifikasikan	2.796147,00	9.715.446,00	6.673.437,00
b. Total Aktiva Produktif	54.034.140,00	88.956.725,00	75.819.720,00
c. BDR (a/b)x100%	5,17 %	10,92 %	8,80 %
d. nilai kredit (15,5%-c)/0,15%x1	68,7	30,5	44,6
e. nilai CAMEL (d x 25 %)	17,20	7,62	11,15

Perhitungan terlampir (Lampiran X, XI, XII halaman 90-92)

Berdasarkan pada dua (2) tabel di atas yaitu tabel 4.3 dan tabel 4.4, maka dapat dilihat perubahan rasio yang terjadi pada setiap

tahunnya dan perbandingan rasio dari kedua BMT tersebut, BMT mana yang kecenderungan stabil dan BMT mana yang berfluktuatif sangat besar. Berikut adalah uraian tentang perhitungan dan analisis Bad Debt Ratio dari tahun ketahunnya.

(1). BDR Tahun 2001.

Pada tahun ini Untuk BMT Rizky Mulia nilai BDR yang dicapai 3,95 % nilai ini sudah menunjukkan bahwa BMT. Rizky Mulia telah baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, begitu pula dengan BMT Citra Buana Syariah yang memperoleh rasio sedikit lebih besar dari BMT Rizky Mulia yaitu sebesar 5,17% dan masih terbilang baik.

Nilai rasio kedua BMT yang dibawah standar nilai kredit sebesar 15,5 % menandakan BMT baik dalam mengelola Aktiva Produktif, sehingga kemungkinan kerugian karena tidak diterimanya Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan tidak mengkhawatirkan, karena ternyata untuk BMT Rizky Mulia memiliki 49 % kredit yang dikatagorikan macet, sedangkan sisanya berarti masih bisa ditanggulangi, sedangkan untuk BMT Citra Buana Syariah kredit macet sebesar 77% dari jumlah kredit yang diklasifikasikan. Sehingga jika diperbandingkan BMT Rizky Mulia masih lebih baik daripada BMT Citra Buana Syariah dalam rasio BDR-nya untuk tahun 2001.

(2). BDR Tahun 2002.

Pada tahun ini nilai BDR yang dicapai untuk BMT Rizky Mulia adalah 3,76% turun dari rasio sebelumnya yang bernilai 3,95 %, maka disini ada indikasi pihak BMT melakukan peningkatan kualitas aktiva produktifnya. Sedangkan untuk BMT Citra Buana Syariah pada tahun ini semakin besar rasionya senilai 10,92 % dari sebelumnya yang bernilai 5,17 % tampak terlihat cukup drastis, yang menandakan adanya penurunan dalam pengelolaan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan. Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya kredit yang dikategorikan macet dari tahun sebelumnya.

Dari hasil nilai rasio seperti di atas pada tahun ini kedua BMT masih bisa bertahan dibawah batas standar kredit sebesar 15,5 % yang menandakan kedua BMT masih baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya.

(3). BDR Tahun 2003.

Besarnya nilai BDR untuk kedua BMT mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, dimana untuk BMT Rizky Mulia malah sebaliknya mengalami penurunan dalam pengelolaan aktiva Produktifnya, dengan meningkatnya presentase kredit yang digolongkan macet dibanding tahun sebelumnya. Sementara untuk BMT Citra Buana Syariah pada tahun ini mampu memperbaiki pengelolaan aktiva produktifnya dari tahun sebelumnya .

Untuk tahun ini BMT Rizky Mulia mendapat nilai rasio 4,18% berarti mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya 4,15 % untuk tahun 2001 dan 3,76 % untuk tahun 2002. Dimana perubahan nilai tampak cukup stabil. Sedangkan untuk BMT Citra Buana Syariah BMT yang terbilang baru, dimana tahun pertama (tahun 2001) berdiri nilai rasio yang diperoleh sebesar 5,17 %, tahun 2002 meningkat menjadi 10,92 %, dan tahun 2003 menurun kembali menjadi 8,80 %. Dari angka-angka nilai rasio tersebut sehingga tampak perubahan yang tajam dari tahun ketahunnya pada BMT Citra Buana Syariah.

4.2.2. Penilaian Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan.

Cadangan Aktiva Diklasifikasikan merupakan rasio Penyisihan Aktiva Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam SK Dir BI No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998, maka setiap bank wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan guna menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian yang merupakan persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat pemegang saham (RUPS) bank. Apabila rasio yang dicapai oleh bank semakin besar berarti semakin baik, sebab penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya

kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif

Rumus yang digunakan dalam menghitung nilai Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) adalah :

$$\text{Cadangan Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Perhitungan rasionya :

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki PPAP) diberi 0
- Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL untuk mencari nilai CAMEL yang besar 5 %. Berikut ini adalah tabel dari dua BMT mengenai hasil perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) :

Tabel 4.5

Perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. PPAP yang Dibentuk	0	0	0
b. PPAP yang Wajib Dibentuk	5.861.347,50	1.177.015,63	3.136.740,40
CAD (a / b) x 100 %	0	0	0
d. Nilai kredit	0	0	0
e. Nilai CAMEL	0	0	0

Perhitungan Terlampir (lampiran XIII halaman 93)

Berdasarkan hasil perhitungan yang tampak pada tabel di atas (tabel 4.5), dengan demikian dapat diketahui bahwa kedua BMT Rizky Mulia dalam 3 periode tahun 2001-2003 kedua BMT tidak memiliki PPAP atau tidak membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk

Tabel 4.6
Perhitungan Cadangan Aktiva Diklasifikasikan
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. PPAP yang Dibentuk	0	0	0
b. PPAP yang Wajib Dibentuk	490.410,75	606.925,93	643.969,30
CAD (a / b) x 100 %	0	0	0
d. Nilai kredit	0	0	0
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	0

Perhitungan terlampir (Lampiran XIII halaman 93)

Demikian halnya dengan BMT Citra Buana Syariah seperti tampak pada tabel di atas (Tabel 4.6) periode tahun 2001-2003 kedua BMT tidak memiliki PPAP atau tidak membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk, disamping Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk, maka Kedua BMT dalam 3 tahun tersebut tidak memiliki rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan, dengan demikian masing-masing BMT nilai rasionya 0, secara otomatis kedua BMT tidak mendapatkan nilai CAMEL untuk indikator Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) yang memiliki bobot presentase 5 %.

4.3. Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas bank merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha mengenai profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan dalam hal ini adalah lembaga keuangan syariah yaitu BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah, dalam meningkatkan rentabilitas atau keuntungan dalam satu periode tertentu.

Dalam penilaian tingkat kesehatan BMT, penilaian rentabilitasnya akan didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- Rasio Laba sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau dengan istilah Return on Total Assets (ROA).
- Rasio Beban Oprasional terhadap Pendapatan Operasional.(BOPO).

4.3.1. Penilaian Rasio Return on Total Asset (ROA).

Penilaian Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen BMT dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Jika rasio ROA suatu bank atau dalam hal ini BMT semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset dapat dikatakan semakin baik.

Dalam penilaian tingkat kesehatan berdasarkan ketentuan bank Indonesia yang mengacu pada model penilaian CAMEL, adalah dengan membagi laba sebelum pajak (EBT) dengan Total Aktiva

Besarnya angka sebelum pajak dapat dilihat pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh BMT, sedangkan total aktiva dapat dilihat pada posisi neraca BMT.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian dilakukan penilaian nilai kredit dari rasio ROA tersebut dengan cara :

- Untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Kemudian dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL untuk *Return on Total Assets* (ROA) sebesar 5 %. Berikut adalah perhitungan *Return on Total Assets* (ROA) BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah dalam periode tahun 2001 -2003.

Tabel 4.7

Perhitungan ROA
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a.laba sebelum pajak	15.478.812,07	23.698.178,69	30.662.594,84
b.Total Aktiva	358.772.589,41	572.241.060,66	958.682.775,81
c. ROA (a / b) x100%	4,31 %	4,14%	3,2 %
d.Nilai kredit (c/0,015%)	287,3	276	213,3
Nilai CAMEL (d x 5%)	14,37	13,80	10,67

Perhitungan terlampir (Lampiran XIV halaman 94)

Tabel 4.8
Perhitungan ROA
BMT CITRA BUANA SYARIAH
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a.laba sebelum pajak	(9.231.347,00)	(2.776.975,00)	(4.870.028,)
b.Total Aktiva	67,235.641,00	119.993.783,00	103.346.615,00
c. ROA (a x b) x100%	-13,73 %	-2,31 %	-4,71 %
d.Nilai kredit (c/0,015%)	0	0	0
Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	0

Perhitungan terlampir (Lampiran XIV halaman 94)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas (Tabel 4.7 dan tabel 4.8), maka dapat diketahui besarnya rasio Laba sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau Return on Assets (ROA) kedua BMT di atas. Dari rasio ROA yang tampak bahwa untuk BMT Rizky Mulia setiap periodenya persentasenya di atas angka 0 (nol), sedangkan rasio untuk BMT Citra Buana Syariah masih negatif atau masih dibawah rasio 0 %. Berikut uraian rasio ROA dari tahun 2001 sampai tahun 2003.

(1). ROA Pada Tahun 2001.

Pada tahun ini untuk BMT Rizky Mulia rasio ROA yang dicapai adalah 4,31 % merupakan rasio paling tinggi yang dicapai BMT ini selama periode tahun 2001-2003, sedangkan untuk BMT Citra Buana Syariah nilai rasio -13,73%. Kemampuan BMT Rizky Mulia dalam mengelola asset tampak jauh lebih baik dibanding BMT Citra Buana syariah, negatif rasio

ROA BMT Citra Buana Syariah adalah akibat kerugian usaha BMT tahun ini sedangkan asset yang dimiliki sangat besar, rugi tahun ini Rp. 9.231.347,00 dan total aktiva yang dimiliki sebesar Rp. 67,235.641,00 sehingga rasio ini menjadi rasio yang paling rendah dalam 3 periode tahun 2001-2003 dan akibatnya untuk nilai CAMEL BMT Citra Buana Syariah tidak memperoleh nilai .

(2). ROA Pada Tahun 2002.

Nilai Rasio ROA BMT Rizky Mulia pada tahun ini turun sebesar 0,17 %. Berjalan dengan bertambahnya aktiva namun tidak diikuti dengan pengelolaan aktiva dengan lebih baik lagi. Berbeda halnya dengan BMT Citra Buana malah mengalami kenaikan yang signifikan, sebesar 11,41 % walau demikian upaya BMT mengelola assetnya yang cukup signifikan belum mampu menghasilkan laba dimana nilai rasio yang diperoleh masih negatif yaitu -2,31 %.

(3). ROA Pada Tahun 2003.

Pada tahun ini untuk kedua BMT mengalami penurunan nilai rasio ROA, dimana BMT Rizky Mulia pada tahun ini memperoleh nilai ROA paling kecil dibanding nilai rasio tahun-tahun sebelumnya. Bertambahnya jumlah asset dalam tahun ketahun rupanya tidak diikuti dengan pengelolaan asset itu sendiri seperti yang dapat dilihat dari nilai rasio BMT Rizky Mulia yang semakin turun walau secara nominal angka laba dari

tahun ke tahun semakin besar. Sedangkan untuk BMT Citra Buana Syariah angka nominal pada total aktiva semakin berkurang namun kerugian sebaliknya bertambah akibatnya rasio ROA BMT ini kembali menurun beberapa persen seperti yang tampak pada tabel 4.8.

4.3.2. Penilaian Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasionalnya dalam melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen BMT dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio yang dicapai maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian dilakukan pemberian nilai kredit dari rasio BOPO tersebut dengan cara :

- Untuk Rasio 100% atau lebih diberi kredit 0

- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah didapatkan nilai kreditnya selanjutnya dikalikan dengan bobot CAMEL, diman besarnya rasio BOPO sebesar 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen rasio BOPO. Berikut perhitungan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pada dua BMT, BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah periode tahun 2001-2003 :

Tabel 4.9
Perhitungan BOPO
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. Beban Operasional	55.601.812,93	101.771.437,31	203.791.305,16
b. Pendapatan Operasional	71.080.825,00	125.469.616,00	234.453.900,00
c. $(a / b) \times 100\%$	78,2%	81,1%	86,9%
d. Nilai kredit $(c - 100\%) / 0,08\% \times 1$	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran XIV halaman 95)

Tabel 4.10
Perhitungan BOPO
BMT CITRA BUANA SYARIAH
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. Beban Operasional	28.847.777,00	27.054.012,00	30.628.800,00
b. Pendapatan Operasional	16.616.430,00	24.277.037,00	25.758.772,00
c. $(a / b) \times 100\%$	147,1 %	111,4 %	118,9 %
d. Nilai kredit $(c - 100\%) / 0,08\% \times 1$	0	0	0
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	0	0	0

Perhitungan terlampir (Lampiran XIV halaman 95)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan hasil seperti yang tertera pada kedua tabel di atas, maka dapat dikatakan BMT Rizky Mulia sangat baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan sebaliknya pada BMT Citra Buana Syariah dapat dikatakan tidak baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya :

(1). BOPO Pada Tahun 2001.

Pada tahun ini nilai BOPO untuk BMT Rizky Mulia termasuk katagori baik dimana mencapai angka 78,2 % jauh di bawah angka 100 % yang berarti semakin kecil nilai rasio semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Pada BMT Citra Buana Syariah untuk tahun yang sama rasionya mencapai 147,1% rasio ini di atas 100% sehingga tidak memperoleh nilai kredit, dan BMT Citra Buana Syariah bisa dianggap Tidak mampu mengelola kegiatan operasionalnya secara baik.

(2). BOPO Pada Tahun 2002.

Pada tahun ini untuk BMT Rizky Mulia ada penurunan dimana terjadi perubahan nilai rasio dimana nilai rasio ini semakin mendekati nilai 100%, yang berarti beban yang ditanggung oleh BMT semakin membesar dibanding dengan pendapatan operasional yang didapat namun walau demikian BMT Rizky Mulia masih baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Untuk BMT Citra Buana Syariah pada tahun ini ada penurunan nilai rasio tetapi tetap pada predikat tidak sehat dalam pengelolaan

kegiatan operasionalnya dimana nilai rasionya masih di atas angka 100% sehingga tetap tidak memperoleh nilai CAMEL yaitu 0 (nol).

(3). BOPO Pada Tahun 2003.

Pada tahun ini BMT Rizky Mulia kembali mengalami penurunan nilai rasio tetapi penurunan rasio ini tidak begitu mempengaruhi nilai kredit dan nilai CAMEL BMT tersebut. Nilai kredit yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu nilai kreditnya 100 sehingga dikalikan bobot BOPO sebesar 5 % maka nilai CAMEL sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu 5.

BMT Citra Buana Syariah seperti tahun-tahun sebelumnya belum mampu mendapatkan nilai kredit dan predikat baik dalam aspek pengelolaan kegiatan operasionalnya.

4.4 Penilaian Faktor Likuiditas.

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank ini didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar (CM).

- b. Rasio Jumlah Kredit yang Diberikan terhadap dana yang diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR)

4.4.1 Penilaian Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar (CM).

Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar menunjukkan selisih absolut antara volume transaksi call money yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi call money yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. Kewajiban call money itu sendiri adalah call money sisi pasiva dikurangi call money sisi aktiva, sedangkan yang dimaksud alat likuid adalah Kas, Giro BI, SBI, SBPU.

Dalam perhitungan rasio ini, jika nilai rasio semakin kecil maka likuiditas bank dikatakan semakin baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rumus dalam menghitung Nilai Rasio Kewajiban call money terhadap aktiva lancar (CM) adalah :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Total Alat Likuid}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian untuk mencari nilai kredit rasio tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio CM sebesar 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen rasio CM. Berikut adalah perhitungan Rasio CM untuk BMT Citra Buana Syariah dan BMT Rizky Mulia periode tahun 2001-2003.

Tabel 4.11

Perhitungan *Call Money* (CM)
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. Kewajiban Bersih Call Money	0	0	0
b. Aktiva Lancar	31.706.150,53	18.770.600,00	21.482.550,00
c. CM (a/b) x 100%	0%	0%	0%
d. Nilai Kredit (100-c)/1x1	100	100	100
e. Nilai Camel (d x 5%)	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran XV halaman 95)

Tabel 4.12

Perhitungan *Call Money* (CM)
BMT CTRA BUANA SYARIAH
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
a. Kewajiban Bersih Call Money	0	0	0
b. Aktiva Lancar	10.965.976,00	26.634.183,00	21.485.880,00
c. CM (a/b) x 100%	0%	0%	0%
d. Nilai Kredit (100-c)/1x1	100	100	100
e. Nilai Camel (d x 5%)	5	5	5

Perhitungan terlampir (Lampiran XVI halaman 96)

Seperti yang tertera dalam kedua tabel di atas (tabel 4.11 dan Tabel 4.12), maka dapat diketahui besarnya rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar (CM) BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah selama tahun 2001-2003 sangat baik, karena selama tiga tahun tersebut Kedua BMT tidak melakukan kegiatan Call Money dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pada pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) sehingga nilai rasio CM selama tahun 2001-2003 sebesar 0 %.

Dalam rangka penilaian tingkat kesehatan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka nilai kredit yang diberikan selama tahun 2001-2003 adalah 100. Sedangkan nilai CAMEL yang diperoleh tiap tahunnya sebesar 5, dari hasil kali nilai kredit tiap tahunnya dengan bobot CAMEL sebesar 5 %.

4.4.2 Penilaian Loan Deposit Ratio (LDR)

Penilaian Rasio Jumlah Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima atau biasa disebut Loan Deposit Ratio (LDR), digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat diimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sehingga batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80 % sedangkan batas toleransi 85 %-100 %. Semakin tinggi rasio LDR ini, maka semakin rendah tingkat kemampuan likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Rumus yang digunakan dalam menghitung LDR adalah :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal inti}} \times 100\%$$

Setelah nilai rasio diperoleh kemudian menentukan besarnya nilai kredit dari rasio LDR tersebut dengan cara :

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio LDR sebesar 5% sehingga diperoleh nilai dapat diketahui nilai CAMEL untuk komponen rasio LDR.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Jumlah kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima atau Loan Deposit Ratio (LDR) pada BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah.

Tabel 4.13

**Perhitungan LDR
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003**

	2001	2002	2003
a. Jumlah Kredit yang Diberikan	290.245.675,00	404.214.695,00	753.493.000,00
b. Dana yang Diterima	624.834.096,64	944.269.489,25	1.602.701.165,50
c. LDR (a/b) x 100%	46,45%	42,8%	47,01%
d. Nilai Kredit (115-c)/1 x 4	100	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	5	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran XVII halaman 97)

Tabel 4.14

**Perhitungan LDR
BMT CITRA BUANA SYARIAH
Tahun 2001-2003**

	2001	2002	2003
a. Jumlah Kredit yang Diberikan	54.034.140,00	86.476.725,00	71.604.720,00
b. Dana yang Diterima	56.295.338,00	107.819.605,00	85.151.825,00
c. LDR (a/b) x 100%	95,98%	80,20%	84,10%
d. Nilai Kredit (115-c)/1 x 4	76,08	100	100
e. Nilai CAMEL (d x 5%)	3,8	5	5

Perhitungan Terlampir (Lampiran XVIII halaman 98)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.13 dan tabel 4.14 maka dapat diketahui besarnya Loan Deposit Ratio (LDR) , pada masing-masing BMT di atas dari periode tahun 2001-2003 dalam kategori baik. Berikut adalah uraian dan analisis dalam tiap tahunnya

(1). LDR Pada tahun 2001

Pada tahun ini LDR yang dicapai untuk BMT Rizky Mulia sebesar 46,45% menunjukkan bahwa likuiditas BMT pada tahun ini

tergolong baik karena BMT mampu menekan jumlah dana yang dibiayai kreditnya. Dimana jumlah kredit yang diberikan Rp.290.245.575,00 dan jumlah dana yang diterima Rp 624.834.096,64. Berbeda dengan BMT Citra Buana Syariah yang memperoleh nilai CAMEL 3,8 dikarenakan rasio LDR 95,98% nilai rasio yang semakin tinggi ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditasnya.

(2). LDR Pada Tahun 2002.

Pada tahun ini terjadi perubahan rasio LDR yang semakin rendah, yang berarti semakin baik tingkat kemampuan likuiditasnya karena dana yang dimiliki dari dana yang diterima lebih besar dari kredit yang diberikan.

Kedua BMT mengalami perubahan rasio yang semakin baik, Terutama pada BMT Citra Buana Syariah ada peningkatan yang signifikan dari rasio 95,98 % ke rasio 80,20 % sehingga untuk tahun ini ada kesamaan nilai CAMEL yaitu 5 karena mampu mencapai nilai kredit maksimum yaitu 100.

(3). LDR Pada Tahun 2003.

Pada tahun 2003 kedua BMT mampu tetap mempertahankan nilai CAMEL maksimal yaitu 5, walau sebenarnya mengalami penurunan kualitas nilai rasio pada kedua BMT tersebut. BMT Rizky Mulia nilai rasio dari 42,8% pada tahun 2002 berubah menjadi 47,01% dan BMT Citra Buana Syariah dari 80,20 % meningkat secara angka nominal menjadi 84,10% dimana hampir mendekati batas toleransi yaitu 85%-100%.

4.5 Penilaian Tingkat Kesehatan

Setelah diketahui nilai CAMEL yang merupakan perkalian antara nilai kredit yang diberikan berdasarkan tingkatan rasio yang diperoleh, dengan bobot nilai kredit yang diberikan berdasarkan tingkat rasio yang diperoleh, dengan bobot CAMEL yang terdapat dalam setiap komponen penilaian, maka selanjutnya adalah menjumlahkan nilai CAMEL yang diperoleh. Setelah jumlah seluruh nilai CAMEL diperoleh, selanjutnya dari jumlah nilai CAMEL tersebut dimasukkan kedalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank dalam hal ini untuk 2 (dua) BMT yang diteliti.

Berdasarkan SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan parameter kesehatan metode CAMEL maka ditetapkan ada empat golongan predikat kesehatan. Penggolongan tingkat kesehatan bank yang di kelompokkan menurut nilai CAMEL-nya adalah sebagai berikut:

Nilai kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – < 81	Cukup Sehat
51 – < 66	Kurang Sehat
0 – < 51	Tidak Sehat

Akan tetapi dikarenakan oleh dalam penelitian skripsi ini penulis tidak mengikutsertakan faktor manajemen yang berbobot 25% untuk penilaian kredit, maka empat golongan predikat kesehatan dikurangi 25. Penggolongan tingkat kesehatan bank menjadi sebagai berikut:

Nilai kredit	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,50– < 60,75	Cukup Sehat
38,25 – < 49,50	Kurang Sehat
0 – < 38,25	Tidak Sehat

Berdasarkan rumusan penggolongan di atas, maka dapat diketahui tingkat kesehatan BMT setiap tahunnya dengan cara memasukan jumlah nilai kredit CAMEL.

Berdasarkan jumlah nilai kredit CAMEL dan penggolongan predikat kesehatan pada BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah pada setiap tahunnya dari mulai tahun 2001-2003 tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Tingkat Kesehatan
BMT RIZKY MULIA
Tahun 2001-2003

	2001	2002	2003
1. Permodalan (CAR)	8,5	25	22
2. Asset			
a. BDR	19,93	19,50	18,85
b. CAD	0	0	0
2. Rentabilitas			
a. ROA	14,37	13,80	10,67
b. BOPO	5	5	5
4. Likuiditas			
a. CM	5	5	5
b. LDR	5	5	5
Jumlah	57,8	73	66,52
Predikat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat

Berdasarkan hasil jumlah nilai kredit CAMEL yang tampak pada Tabel 4.15 di atas, maka dapat diketahui tingkat kesehatan BMT Rizky Mulia dari tahun 2001-2003. Jika dilihat angka predikat kesehatan dari tahun ketahun, maka tahun 2002 merupakan angka tertinggi BMT Rizky Mulia dengan memperoleh angka 73, maka predikat yang diperoleh yaitu “sehat”, dimana tahun sebelumnya predikatnya “Cukup Sehat”, pada tahun 2003 BMT Rizky Mulia mampu mempertahankan predikat sehat walau mengalami penurunan secara point angka, dari hasil di atas menunjukkan bahwa BMT secara keseluruhan sangat baik dalam mengelola faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, Rentabilitas, dan Likuiditasnya.

Tabel 4.16

**Tingkat Kesehatan
BMT CITRA BUANA SYARIAH
Tahun 2001-2003**

	2001	2002	2003
1. Permodalan (CAR)	25	20,65	6,2
2. Asset			
a. BDR	17,20	7,62	11,15
b. CAD	0	0	0
2. Rentabilitas			
a. ROA	0	0	0
b. BOPO	0	0	0
4. Likuiditas			
a. CM	5	5	5
b. LDR	3,8	5	5
Jumlah	51	38,27	27,2
Predikat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat

Sementara untuk tingkat kesehatan pada BMT Citra Buana Syariah seperti tampak pada tabel di atas, adalah untuk tahun 2001 BMT berpredikat “Cukup Sehat”, pada tahun 2002 dan tahun 2003 semakin memburuk dengan predikat “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat”.

Dari hasil perhitungan nilai CAMEL secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Kedua BMT, sehingga diperoleh predikatnya dan akhirnya dapat diketahui perbedaan 2 (dua) BMT yaitu BMT Rizky Mulia yang sudah dirintis sejak tahun 1996, dengan BMT Citra Buana Syariah yang baru berdiri 3 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2001 tampak dapat dilihat perbedaan tingkat kesehatannya...

Berikut adalah uraian analisis mengenai predikat kesehatan BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah periode tahun 2001-2003 :

(1). Predikat Kesehatan Tahun 2001.

BMT Rizky Mulia pada tahun ini memiliki predikat “Cukup sehat”, beberapa indikator yang menyebabkan BMT Rizky Mulia menjadi BMT yang berpredikat cukup sehat adalah dari faktor permodalan yang masih kekurangan dari batas modal minimum sehingga hanya memperoleh nilai CAMEL 8,5. Pada faktor likuiditas yang terdiri dua komponen nilai penuh dapat diraih nilai CAMEL 5 untuk CM, dan nilai 5 untuk LDR, faktor Rentabilitas BMT telah mampu menghasilkan laba dan baik dalam efisiensi mengelola kegiatan operasionalnya (BOPO), selanjutnya Faktor kualitas aktiva produktif sudah baik hanya

untuk komponen cadangan aktiva diklasifikasikan BMT tidak membentuk PPAP.

Untuk BMT Citra Buana Syariah memperoleh predikat “Cukup Sehat” pada tahun ini, dari faktor permodalan sebagai BMT yang baru berdiri BMT ini sudah ditunjang permodalan yang baik, dari permodalan BMT memperoleh nilai camel penuh, selain itu masing-masing komponen LDR dan CM tergolong baik, sedangkan faktor Rentabilitas BMT Rizky Mulia untuk ROA karena tahun ini tidak memperoleh laba usaha malah menderita kerugian, dan masih buruk dalam mengelola kegiatan operasionalnya (BOPO).

(2). Predikat Kesehatan Tahun 2002.

Pada tahun ini predikat kesehatan untuk BMT Rizky Mulia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu “Sehat”, adapun yang mengalami peningkatan dari yang sebelumnya jumlah nilai CAMEL 57,8 meningkat menjadi 73 ini disebabkan ada peningkatan pada usaha BMT dalam pengelolaan faktor permodalan sehingga mampu memiliki kelebihan modal. Sementara untuk faktor-faktor yang lainnya tidak ada perubahan yang begitu signifikan.

BMT Rizky Mulia pada tahun ini predikatnya justru mengalami penurunan menjadi predikat BMT yang “Kurang Sehat”, hal ini disebabkan penurunan pada faktor permodalan, dan Faktor kualitas aktiva produktifnya. Penurunan nilai untuk BDR sangat besar yaitu 9,58 point, sementara CAR turun 4,35 point sehingga dua faktor itu yang

menyebabkan BMT Citra Buana Syariah berada pada predikat kurang sehat.

(3) Predikat Kesehatan Tahun 2003

Pada tahun 2003 BMT Rizky Mulia mampu mempertahankan predikat "Sehat", walaupun sebenarnya mengalami penurunan pada beberapa faktor diantaranya CAR sebanyak 3 point, dari BDR 0,65 point, dan dari ROA 3,13 point. Sedangkan BMT Citra Buana Syariah mengalami penurunan kembali ke predikat terburuk yaitu "tidak Sehat" penyebabnya penurunan yang sangat drastis dari CAR tanpa memperoleh point, walau disisi lain ada peningkatan dari BDR 3,53 point namun kenaikan itu tidak mempengaruhi predikat kesehatannya akibat kehilangan 14,45 point dari faktor permodalannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan perhitungan terhadap kinerja keuangan Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah yaitu BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah selama periode tahun 2001-2003, yang bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Finansial serta perbandingan diantara kedua BMT tersebut, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Kesehatan Finansial BMT Rizky Mulia dan BMT Citra Buana Syariah selama periode tahun 2001-2003, dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa untuk Tahun 2001 BMT Rizky Mulia Tingkat Kesehatan Finansialnya adalah mendapat predikat “Cukup Sehat”, sedangkan untuk BMT Citra Buana Syariah mendapat predikat “Cukup Sehat”. Pada Tahun 2002 BMT Rizky Mulia Tingkat Kesehatannya berubah menjadi “Sehat”, sedangkan pada BMT Citra Buana Syariah pada tahun ini mengalami penurunan menjadi “Kurang Sehat”. Dan untuk Tahun 2003 BMT Rizky Mulia tetap pada predikat “Sehat”, sementara BMT Citra Buana Syariah mengalami penurunan kembali pada predikat terburuk yaitu “Tidak Sehat”.
2. Perbandingan Tingkat Kesehatan Finansial antara BMT Rizky Mulia dengan BMT Citra Buana Syariah dalam periode tahun 2001-2003, menunjukkan bahwa BMT Rizky Mulia Tingkat Kesehatan Finansialnya

dalam setiap tahunnya cenderung stabil dari pada BMT Citra Buana Syariah yang semakin menurun. Hal ini bisa diasumsikan bahwa usia berdirinya BMT (lamanya beroperasi) berpengaruh pada Tingkat Kesehatan Finansial diantara 2 (dua) BMT tersebut, dimana ada kecenderungan suatu perusahaan untuk senantiasa berupaya untuk memperbaiki kinerjanya dari tahun ketahun dengan berbekal pengalaman dan keberadaannya.

5.2. Saran

Pada kesempatan terakhir ini ada beberapa saran penulis sehubungan dengan karya tulis mengenai Tingkat Kesehatan Finansial Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah, diantaranya adalah :

1. BMT disarankan untuk lebih intensif melakukan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan yang berkesinambungan mengingat kelemahan sebuah lembaga keuangan setingkat BMT tidak hanya pada minimnya aspek permodalan, namun termasuk juga masalah manajemen umum lainnya seperti aspek pemasaran, aspek produksi, aspek SDM dan pengalaman.
2. Membangun jaringan atau meningkat kembali hubungan antar lembaga yang sudah terbentuk secara optimal dalam kerjasamanya untuk keluar dari permasalahan manajemen dan kinerja keuangan. Dimana diantara kedua lembaga yang berhubungan bisa saling memanfaatkan keunggulannya masing-masing dalam kerjasamanya.

3. BMT disarankan untuk bisa meningkatkan Kualitas Aktiva Produktifnya dengan strategi intensifikasi penagihan, Revitalisasi pembiayaan (*schedule, stucture, dan conditioning*), penyelesaian pembiayaan dengan sukarela dan paksa (lewat pengadilan, maupun pelelangan).
4. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua BMT selama periode tahun 2001-2003 untuk komponen Cadangan Aktiva Diklasifikasikan sama-sama tidak memperoleh nilai kredit, hal ini dikarenakan BMT tidak membentuk PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Maka saran penulis kepada BMT kedepan untuk mensikapi komponen ini, sebab fungsi PPAP sebagai cadangan yang mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif.